BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

A.1 Defenisi Remaja

Masa remaja adalah tahap pertumbuhan yang sangat penting yang ditandai dengan perubahan cepat dalm aspek fisik, emosional, dan sosial. WHO (2020) menggambarkan remaja sebagai orang yang berusia antara 10 dan 19 tahun yang mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai bidang kehidupan mereka pada masa ini.

Masa remaja merupakan periode di mana seseorang berupaya menemukan identitas diri dan tujuan hidup. Dalam tahap ini, generasi muda menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap berbagai hal. Maka dari itu, tidak mengherankan jika mereka sering kali membuat pilihan yang berisiko semata-mata untuk menelusuri pengalaman baru, termasuk dalam melakukan hubungan seksual bebas. Interaksi seksual sebelum menikah membawa banyak risiko bagi generasi muda. Akibatnya bisa berupa masalah mental seperti depresi, kehamilan tak terduga, serta risiko tertular infeksi menular seksual. Generasi muda perlu mengambil tindakan sejak awal untuk mencegah perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab dengan cara meningkatkan pemahaman tentang risikonya, memperkuat keyakinan, serta memilih sahabat yang positif. (Riski R et al ., 2021).

A.2 Perkembangan Remaja

Pada usia remaja yang awal, yang merupakan waktu di mana terjadi perubahan fiik yang sangat cepat, ada juga perubahan dalam perilaku dan sikap yang berlangsung dengan cepat. Berdasarkan Santrock (2020), masa remaja merupakan fase perkembangan yang penting dan rumit, yang dibedakan menjadi 3 fase remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Setiap fase memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial, yaitu :

a. Remaja awal (10-13 tahun / *Early Adolescence*)

Individu ini mengalami perubahan besar dalam tubuhnya,, seperti pertumbuhan yang sangat cepat dan munculnya tanda-tanda fisik menuju kedewasaan atau seks sekunder. Perubahan hormon pada masa ini membuat remaja sering mengalami emosi yang tidak stabil dan mudah berubah. Selain itu, mereka juga mulai menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis, meskipun masih disertai rasa malu dan kebingungan. Di sisi lain, remaja masih sangat bergantung pada orang tua, namun mulai mempertanyakan aturan atau nilai yang berlaku di keluarga karena mulai mencari pemahaman tentang jati diri mereka.

b. Remaja tengah (14-16 tahun / *Middle Adolescence*)

Masa remaja pertengahan ini, perubahan fisik yang terjadi biasanya hampir selesai. Di usia ini, teman sebaya menjadi orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan remaja. Mereka mulai mencari jati diri dan ingin dikenal atau diterima oleh lingkungannya. Ketertarikan terhadap hubungan romantis juga mulai muncul, dan mereka mulai ingin lepas dari pengaruh orang tua untuk menjadi lebih mandiri. Namun, pada tahap ini juga remaja sangat mudah sekali terpengaruh oleh teman sebaya dan bias mengalami tekanan sosial karena keinginan untuk diterima dikelompoknya.

c. Remaja Akhir (17-19 tahun / *Late Adolescence*)

Tahap remaja akhir ini lah remaja mulai matang, baik secara fisik maupun cara berpikirnya. Pertumbuhan tubuh sudah selesai, dan mereka mulai bias berpikir secara logis dan mempertimbangkan akibat dari keputusan yang mereka ambil. Pada tahap ini remaja mulai mandiir dari orang tua, belajar mengambil keputusan sendiri, dan mulai memikirkan masa depan seperti pendidikan, karier, dan kehidupan pribadi. Hubungan dengan lawan jenis juga menjadi lebih dewasa, karena sudah melibatkan perasaan dan tanggung jawab, bukan hanya ketertarikan semata.

A.3 Karakteristik Anak Remaja

Adapun karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja yaitu (Lestiawati et al., 2024) :

a. Perkembangan fisik remaja

Kejadian ini dipengaruhi oleh mekanisme biologis yang disebut pubertas, yang melibatkan perubahan pada kadar hormon dan fisik, serta transformasi bentuk tubuh. Perkembangan fisik awal remaja dimulai pasa masa pubertas, yaitu antara usia 10-14 tahun, karakteristik sekunder yang muncul pada anak perempuan adalah penonjolan payudara sementara pada remaja laki-laki akan mengalami pembesaran testis.

b. Perkembangan kognitif pada remaja

Perkembangan kognitif merupakan suatu proses yang terus-menerus berlangsung dan membentuk cara berpikir, belajar, serta pemahaman anak terhadap dunia sekitarnya. Dengn bertambahnya usia, kompleksitas perkembangan kognitif anka meningka, yang memberi mereka kesempatan untuk menjelajahi dan memahami ide-ide yang lebih abstrak.

c. Perkembangan sosial

Hal ini mencakup pergeseran dalam ikatan keluarga, pencarian jati diri, hubungan asmara, pembentukan nilai-nilai dan keyakinan etika, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dan komunitas. Pertumbuhan sosial juga bisa menjadi sarana pendidikan untuk mendukung generasi muda dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab.

d. Perkembangan emosional

Perkembangan emosi pada masa remaja adalah suatu proses yang kompleks dan menyeluruh, yang mencakup pertumbuhan perasaan, kesadaran diri, identitas emosional, serta interaksi dengan orang lain. Pada usia remaja, emosi sering kali sangat kuat dan lebih mengendalikan mereka dibandingkan dengan pertimbangan logis, sering kali tanpa memperhatikan konsekuensi yang mungkin terjadi.

B. Konsep Pengetahuan

B.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan berkembang melalui, yitu ketika seseorang mulai menangkap keberadaan suatu objek di sekitarnya. Kegiatan mengamati ini berlangsung dengan memanfaatkan lima indra yang dimiliki manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan peraba. Namun, mayoritas informasi yang kita dapatkan berasal dari penglihatan dan pendengaran.(Pakpahan. dkk, 2021).

B.2 Hal-hal Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, yaitu:

a. Jenis kelamin

Pria dan wanita memiliki perbedaan dalam perilaku seksualnya. Kata “seks” menggambarkan perbedaan fisik yang ada sejak kelahiran antara pria dan wanita. Dari perspektif fisik, pria biasanya lebih cepat terangsang dan mencapai ereksi serta orgasme dibandingkan wanita. Remaja wanita umumnya lebih aktif dalam mencari pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi, mengingat kemungkinan kehamilan yang tidak diinginkan sebagai salah satu bahaya dari hubungan seksual yang tidak terikat. Di sisi yang berbeda, remaja pria lebih sering mendapatkan informasi dari media digital dan teman sebaya.

b. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pengetahuan seseorang termasuk pengetahuan tentang seks bebas. Seiring bertambahnya usia, maka remaja akan mengalami perkembangan kognitif yang lebih matang sehingga kemampuan untuk memahami dan mengeksplor informasi tentang kesehatan reproduksi meningkat. Usia yang matang akan meningkatkan produktivitas dan kemampuan berpikir seseorang (Setiadi et al., 2020).

c. Pendidikan orang tua

Tingkat Pendidikan orang tua yang rendah biasanya cenderung sempit wawasannya terhadap pendidikan, lulus sekolah menengah sudah dirasa cukup. Disisi lain orang tua yang memiliki Pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih terbuka dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Mereka mampu mengakses informasi yang tepat dan menyampaikannya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan anak. Perbedaan cara pandang pendidikan anak antara satu orang tua dan yang lainnya terjadi karena pola pikir serta latar belakang pendidikan orang tua yang beragam, seperti mereka yang hanya tamatan SD, SMP, SMA dibandingkan dengan orang tua yang tamatan sarjana. Baik ayah maupun ibu memiliki kesepakatan dalam cara mendidik anak-anak mereka, sebab keduanya memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam mendidik anak serta berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Fadhilaturrahmi, F., Ananda, R., 2021).

d. Pekerjaan orang tua

Pekerjaan orang tua merupakan jenis aktivitas atau mata pencaharian yang dilakukan oleh ayah dan ibu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Jenis pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi status ekonomi keluarga, waktu interaksi dengan dengan anak, dan akses terhadap informasi kesehatan. Kondisi ekonomi keluarga yang sulit dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong remaja melakukan seks bebas. Kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja juga menjadi faktor risiko perilaku seksual pranikah (Andriani & Suhrawardi, 2022).

e. Sumber informasi (media sosial)

Sumber informasi adalah berbagai media atau sarana yang digunakan remaja untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seks bebas. Sumber informasi ini bisa didapatkan remaja dari orang tua, guru, teman sebaya, dan media sosial.

Paparan dengan sumber informasi seksual yang tidak tepat seperti konten pornografi dapat meningkatkan risiko perilaku skes bebas, sebaliknya akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dari sumber yang terpercaya dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja. Kemudahan untuk mengakses berbagai informasi juga mendorong pada meningkatnya pergaulan bebas. Bahkan anak-anak pun dapat menemukan informasi yang tidak sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai agama, seperti informasi yang mengandung konten seksual yang dapat dengan mudah ditiru (Retno, 2023).

B.3 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang penting dalam terbentuknya perilaku seseorang. Menurut (Notoatmodjo, 2021) tingkat pengetahuan seperti berikut :

a. Tahu (*know*)

   Pengetahuan bias diartikan sebagai proses mengingat apa saja yang sudah dipelajari sebelumnya. Tingkat pengetahuan ini juga termasuk kemampuan mengingat kembali informasi yang ada setelah melakukan pengamatan terhadap sesuatu.

b. Memahami (*comprehension*)

   Hal ini merujuk pada kemampuan untuk mendeskripsikan suatu objek dan menginterpretasikannya dengan benar. Setiap individu yang telah memahami sesuatu tentunya bisa menjelaskan dan merinci, memberikan ilustrasi, serta menarik suatu kesimpulan.

c. Aplikasi (*application*)

   Hal ini bisa dimaknai sebagai keterampilan untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kondisi kehidupan nyata. Dalam pengertian ini, “penggunaan” merujuk pada penerapan atau pelaksanaan aturan, formula, dan Teknik.

d. Analisis (*analysis*)

Hal ini berkenaan dengan kemampuan individu untuk merinci atau menyampaikan informasi. Kemampuan analitis seseorang dapat dilihat dari pilihan istilah yang digunakan. Mereka sanggup menjelaskan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan lain-lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk mengumpulkan atau mengaitkan elemen-elemen dari formulasi yang telah ada dan menyusunnya dalam kerangka yang rasional, sehingga menciptakan rumusan yang baru.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Mengacu pada keterampilan untuk menilai suatu materi atau objek sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh diri sendiri atau yang sudah ada sebelumnya.

B.4 Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan bisa dievaluasi melalui wawancara atau kuesioner, di mana para responden diajak mendiskusikan konten materi yang sedang ditinjau. Kriteria pengetahuan ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Baik : 76 – 100 % (skor 14-20)
Cukup : 56 – 75 % (skor 8-13)
Kurang : < 56 % (skor< 7) (Notoatmodjo, 2021)

C. Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

C.1 Defenisi Seks Bebas

Seks bebas terjadi ketika dua individu yang belum terikat dalam institusi pernikahan terlibat dalam aktivitas seksual berdasarkan kesepakatan mengenai waktu dan tempat. Tindakan seksual yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan, seperti zina, tergolong dalam perilaku seks bebas. Fenomena ini dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat dan negara karena bertentangan dengan norma yang berlaku. Seks bebas menjadi isu yang semakin mendesak, terutama dikalangan remaja ditengah perubahan sosial

dan budaya yang cepat. Aktivitas seksual dianggap negatif karena dapat membawa dampak dan risiko yang merugikan bagi individu, baik fisik, emosional, maupun psikologis (Wowo, 2024).

Perilaku seks bebas dikalangan remaja adalah bentuk ekspresi dan pelepasan dorongan seksual yang muncul seiring kematangan organ seksual dan perubahan hormonal pada masa remaja. Ini biasa terjadi dalam bentuk hubungan seksual yang mirip dengan suami istri. Namun, tindakan tersebut dinilai tidak pantas dan melanggar norma karena remaja umumnya masih kurang pengalaman dalam hal seksual (Fajar et al., 2023).

C.2 Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas

a. Berpegangan tangan

   Menggenggam dan berpegangan tangan merupakan salah satu tipe dari interaksi fisik.

b. Berpelukan

   Aktivitas ini bisa mengakibatkan peningkatan detak jantung serta menstimulasi hasrat seksual pada individu.

c. Berciuman

   Kegiatan yang melibatkan sentuhan antara bibir ini bisa menghasilkan sensasi seksual yang intens dan dapat memicu keinginan seksual yang tak tertahankan, serta jika dilakukan secara berulang, akan meningkatkan keinginan untuk melakukannya lagi.

d. Menyentuh bagian tubuh yang sensitive

   Ini mencakup perilaku yang melibatkan sentuhan atau pengeksplorasian area tubuh yang sensitif, seperti payudara, organ genital wanita, dan organ genital pria. Mencapai area tubuh yang sensitif bisa menimbulkan sensasi kenikmatan serta dorongan seksual.

e. *Necking* (mencium di area leher)

   Menyentuh leher dengan ciuman adalah cara untuk menunjukkan cinta yang tidak melibatkan interaksi langsung dengan organ genital. Umumnya, yang dicium adalah bagian leher.

f. Oral seks

Seks oral merupakan aktivitas seksual di mana alat kelamin pasangan, baik itu penis atau vagina, distimulasi dengan menggunakan mulut, bibir, atau lidah.

g. *Petting* (menggesekkan alat kelamin tetapi masih berpakaian)

Petting adalah kegiatan bercumbu yang melibatkan penggesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum melakukan hubungan seksual.

C.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Seks Bebas

Adapun faktor penyebab dari seks bebas adalah :

a. Status berpacaran

Hubungan adalah kegiatan di mana pasangan bertemu untuk memenuhi kebutuhan akan saling berpegangan tangan, saling memandang, berciuman, berpelukan, dan pada akhirnya melakukan hubungan intim. (Harnani et al., 2018). Emosi seperti cinta, rasa kepemilikan, dan ketakutan ditinggalkan oleh pasangan biasanya diungkapkan oleh wanita muda, terutama saat mereka diminta untuk menjelaskan alas an dibalik tindakan melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan. (Puji et al ., 2021).

b. Peran orang tua

Kurangnya perhatian dari orang tua dan kurangnya Pendidikan seksual mengakibatkan remaja terlibat dalam hubungan heteroseksual yang tidak sehat, didorong oleh perasaan cinta. (Puji et al., 2021). Meskipun wawasan tentang norma dan nilai tidak secara signifikan memengaruhi tindakan seksual anak, terbukti bahwa remaja yang mengerti nilai-nilai dalam budaya mereka cenderung menghindari perilaku yang menyimpang. Tingkat risiko terjadinya hubungan seksual pranikah di kalangan remaja tergolong rendah karena adanya pengawasan dan pengaturan aktivitas oleh keluarga. (Sari et al., 2020).

c. Teman sebaya

Hubungan antara remaja dengan teman sebaya lebih kuat jika dibandingkan dengan yang mereka miliki dengan orang tua, terutama dalam konteks hal-hal pribadi seperti ketertarikan terhadap pasangan. Teman sebaya memiliki peranan penting dalam membangun norma subjektif terkait penerimaan atas hubungan seksual sebelum nikah. (Tarmidi et al., 2018).

d. Media sosial (Paparan konten pornografi)

Niat adalah faktor yang menjadi dasar dari perilaku individu. Niat tidak muncul secara tiba-tiba tanpa konteks, tetapi dipengaruhi oleh banyak hal termasuk materi yang sering kita temui di media sosial, di mana seksualitas di sajikan dengan cara yang sangat menarik melalui gambar atau video yang dapat diakses secara online oleh semua kalangan. (Bogor & Barat, 2025).

e. Rendahnya pengetahuan

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah informasi yang krusial yang wajib dimiliki dan dipahami oleh generasi muda agar mereka bisa melindungi diri dari perilaku seksual sebelum menikah. Pemahaman yang baik dapat menumbuhkan sikap yang positif terhadap kegiatan seksual. Penyebab utama dari perilaku seksual pranikah di kalangan generasi muda terletak pada minimnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Ditambah dengan adanya sikap negatif terhadap seksualitas. (Brillian et al ., 2021).

C.4 Dampak Perilaku Seks Bebas

Menurut Imamah et al., (2023), hubungan seksual tanpa ikatan merupakan ancaman serius bagi remaja karena dapat meningkatkan kemungkinan tertular penyakit menular seksual seperti *HIV/AIDS* dan infeksi genital lainnya. Remaja yang telah hamil akibat pergaulan tidak sehat terpaksa harus menikah. Penelitian oleh Sekarayu & Nurwati (2021) menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam pernikahan dini sering merasa cemas dan depresi. Aktivitas seksual dapat menyebarkan lebih dari 30

jenis mikroorganisme, diantaranya virus, bakteri, dan parasit. Penyakit-penyakit seperti gonore, klamidia, sifilis, trikomoniasis, chancroid, herpes genital, infeksi HIV, serta hepatitis B adalah beberapa yang paling umum terjadi (Mustikana, 2020).

Masih banyak remaja yang belum menyadari akibat yang ditimbulkan oleh perilaku seks bebas terhadap kesehatan reproduksi, baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang :

a. Kehilangan harga diri

   Kehilangan martabat dan harga diri baik di hadapan Tuhan maupun dalam pandangan orang lain, serta runtuhnya masa depan dan warisan berupa kenangan tidak menyenangkan yang terpatri, berdampak tidak hanya pada orang tersebut tetapi juga pada seluruh anggota keluarganya.

b. Dihantui rasa bersalah

   Melakukan hubungan intim sebelum pernikahan sering kali membuat pelaku merasa kehilangan rasa harga diri. Kondisi ini dapat memicu perasaan bersalah, kekhawatiran dalam kehamilan, serta renggangnya ikatan antara kedua pasangan, yang dapat berpotensi menyebabkan kegagalan dalam kehidupan pernikahan. Selain itu, bisa juga menimbulkan stigma dari masyarakat yang membuat pelaku tersebut merasa selalu dihantui oleh rasa bersalah.

c. Prestasi menurun

   Jika seorang remaja telah terlibat dalam seks bebas, pikirannya cenderung terfokus pada pengalaman negatif ini. Keinginan untuk mengulanginya akan terus ada, sehingga konsentrasi saat belajar menjadi menurun.

d. Kehamilan tidak diinginkan (KTD)

   Kehamilan pada usia remaja dapat meningkatkan kemungkinan risiko kesehatan bagi perempuan dan bayi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tubuh mereka belum sepenuhnya siap untuk hamil dan melahirkan. Bagi remaja yang tubuhnya masih dalam proses tumbuh dan kembang,

mungkin mengalami gangguan jika mereka hamil. Umumnya, beberapa kondisi yang dapat terjadi akibat hamil di usia muda yaitu :

1). Hipertensi

Kehamilan di kalangan remaja memiliki kemungkinan besar untuk menghadapi masalah tekanan darah tinggi. Situasi ini dapat mengarah pada preeklamsia, yang ditandai dengan naiknya tekanan darah, keberadaan protein dalalm urine, serta adanya indikasi kerusakan pada organ tubuh yang lain.

2). Anemia

Kurangnya asupan zat besi bagi ibu hamil dapat menyebabkan anemia. Anemia yang dialami selama kehamilan dapat meningkatkan kemungkinan bayi dilahirkan prematur serta menghadapai kesulitan saat proses persalinan.

3). Bayi lahir prematur dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Kelahiran prematur dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Karena kondisi perkembangan mereka belum sempurna. Bayi yang lahir prematur berisiko mengalami berbagai masalah seperti gangguan pernapasan, pencernaan, penglihatan, dan lain-lain.

4). Risiko kematian ibu saat melahirkan

perempuan yang beusia dibawah 18 tahun yang hamil serta melahirkan memiliki risiko kematian saat bersalin. Hal disebabkan oleh ketidakmatangan fisik mereka, karena panggul remaja sering kali belum cukup besar untuk proses persalinan yang normal, sehingga meningkatkan potensi komplikasi saat melahirkan.

e. Jenis-jenis penyakit Infeksi Menular Selsual (IMS)

Infeksi menular seksual merupakan infeksi yang umumnya disebarkan melalui hubungan seksual, kenaikan jumlah kasus infeksi menular seksual sering berjalannya waktu dapat berakibat pada masalah kesehatan yang

sangat serius serta memiliki dampak besar di masa mendatang. (Pratiwi et al., 2023).

1). Gonore (kencing nanah)

Gonore merupakan jenis infeksi menular seksual yang ditandai dengan keluarnya nanah dari ujung uretra setelah melakukan hubungan seksual. (Ardiani dan Marsita, 2021). Penyakit ini disebabkan oleh abkteri Neisseria Gonorrhoeae. Gejala gonore umumnya muncul dalam jangka waktu sepuluh hari setelah terinfeksi, meskipun demikian beberapa orang bisa tetap terinfeksi selama berbulan-bulan tanpa menunjukkan tanda-tanda apapun, gejala :

a) Keluarnya cairan kental, keruh, atau bercampur darah dari vagina atau penis
b) Rasa sakit atau sensai terbakar ketika berkemih
c) Menstruasi yang berlebihan atau perdarahan di luar periode haid
d) Bengkak dan nyeri pada testis
e) Rasa gatal diarea anus

2). Infeksi Trikomoniasis

Menurut Pratiwi et al., (2023) trikomoniasis merupkan sebuah infeksi seksual yang cukup umum, diakibatkan oleh organisme mikroskopis berukuran satu sel yang disebut Trichomonas Vaginalis. Ciri-ciri umumnya mulai terlihat antara 5 hingga 28 hari setelah terjangkit dan dapat bervariasi dari gejala ringan hingga peradangan yang sangat serius. Gejala :

a) Bau tajam yang berasal dari vagina atau penis
b) Rasa gatal atau iritasi pada area vagina
c) Cairan yang keluar (keputihan) dengan konsistensi bening, putih, berwarna hijau, atau kuning
d) Rasa gatal atau ketidaknyamanan di dalam penis
e) Nyeri saat melakukan hubungan seksual

3). *HIV/AIDS*

HIV adalah singkatan dari *human immunodeficiency*, yang merupakan virus yang menyerang imun tubuh manusia. Virus ini dapat menembus dan merusak sel darah putih, sehingga mengurangi jumlah sel darah putih yang berperan sebagai pertahanan terhadap infeksi. Akibatnya, sistem imun menjadi lemah, membuat individu yang terinfeksi rentan terhadap berbagai penyakit.

AIDS singkatan dari *acquired immunodeficiency syndrome*, yaaitu kondisi media (sindrom) yang muncul akibat lemahnya sistem kekebalan tubuh disebabkan oleh *HIV*. Ketika imun seseorang tidak dapat berfungsi dengan baik, berbagai penyakit bisa dengan mudah menyerang tubuh, mengubah infeksi yang awalnya tidak berbahaya menjadi bahaya yang serius. (Pratiwi et al., 2023). Gejala awal dari *HIV* adalah :

a) Demam
b) Sakit kepala
c) Sakit tenggorokan
d) Pembengkakan kelenjar getah bening
e) Ruam kulit
f) Kelelahan

4). Herpes

Menurut Pratiwi et al., (2023) infeksi genital merupakan sebuah penyakit yang mudah menyebar dan diakibatkan oleh virus herpes kompleks yang memasuki tubuh melalui retakan kecil pada kulit atau membrane mulkosa. Tanda-tanda dari herpes genital :

a) Benjolan kecil berwarna merah, lepuh (vesikel), atau luka terbuka (ulkus) yang muncul di area genital dan anal serta di sekelilingnya.

b) Ketidaknyamanan atau rasa gatal di daerah genital, bokong, serta paha bagian dalam.

5). Sifilis

Sifilis merupakan infeksi yang dapat menular melalui hubungan seksual. Disebakan oleh bakteri spiroket Treponema Pallidum (T.pallidum). secara umum, sifilis hadir dalam 2 jenis, sifilis kongenital yang biasanya ditularkan dari ibu ke janin selama proses kehamilan, dan sifilis yang di dapat, yang bisa meular lewat aktivitas seksual dan dalam beberapa kasus melalui penggunaan jarum suntik.

Gejala-gejala dari sifilis dibagi menjadi 3 fase, fase primer ditandai dengan kehadiran luka (ulkus) yang tidak menyakitkan pada area genital, fase sekunder biasanya ditandai dengan benjolan atau bercak kemerahan yang muncul ditubuh, serta fase laten di mana tidak ada tanda-tanda klinis yang jelas. Pada fase terseier, individu yang terinfeksi dapat mengalami masalah yang memengaruhi sistem saraf jantung, pembuluh darah, dan kulit. (Ardiani & Marsita, 2021).

6). Chalamydia

Menurut Pratiwi et al., (2023) chlamydiamerupakan infeksi bakteri yang mempengaruhi saluran kemih. Penyakit ini termasuk kategori infeksi menular seksual dan disebabkan oleh bakteri obligat intraseluler genus, penularan biasanya terjaadi melalui hubungan seksual baik vaginal maupun anal. Di samping itu, infeksi ini bisa ditularkan dari ibu kepada anak selama proses kehamilan, kelahiran, atau saat menyusui, gejala yang muncul umumnya ringan dan bersifat sementara. Beberapa tanda yang mungkin timbul :

a) Rasa skit saat berkemih
b) Kran di bagian perut bawah

c) Keputihan yang di alami oleh wanita
d) Keluarnya cairan dari organ genital pria
e) Rasa nyeri saat berhubungan intim pada wanita
f) Perdarahan diluar periode menstruasi pada wanita
g) Nyeri pada testis pria

C.5 Cara Mencegah Seks Bebas

Cara menghindari perilaku seks bebas yang benar dapat dilakukan sejak anak berusia dini : (Retno, 2023)

a. Menguatkan pondasi keagamaan

Anak-anak yang dibekali dasar Pendidikan agama serta moral yang kokh cenderung lebih sulit terjerumus ke dalam pergaulan bebas, karena mereka memahami perebedaan antara yang baik dan yang tidak benar. Ajaran keagamaan serta nilai-nilai moral dapat menumbuhkan keyakinan seseorang sejak usia dini. Apabila sejak kecil sudah ditanamkan pemahaman tentang mana yang benar dan salah, biasanya mereka akan mampu menjauh dari pergaulan yang jelas-jelas salah.

b. Menanamkan karakter yang baik

Karakter yang baik sejak usia dini sangatlah penting supaya seseorang bisa berkembang menjadi individu yang kuat serta memiliki pendirian yang teguh. Memegang teguh prinsip hidup merupakan salah satu langkah yang dapat mencegah terjadinya perilaku seks bebas.

c. Memilih teman

Bergabung dengan kelompok kenalan biasa bisa jadi lebih mudah jika memilih teman yang kurang tepat. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memilih teman secara cermat dan mengenali kualitas-kualitas yang dapat memberikan dampak positif bagi orang lain, termasuk mengembangkan sikap yang membuat kita disukai.

d. Mempererat hubungan orang tua dan anak

Pengasuhan anak yang efektif dapat terwujud berkat ikatan yang kuat antara orang tua dan anak. Anak-anak merasa lebih mudah untuk

mendiskusikan berbagai topik termasuk hal-hal yang di anggap tabu atau sensitif, seperti (seksualitas) ketika mereka memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua serta mendapatkan tantangan pemikiran dari merek. Namun, mereka juga lebih rentan memperoleh informasi yang keliru dari sumber-sumber lain.

e. Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak

Rasa ingin tahu anak muda tentang isu-isu seks sering kali tidak menemukn media yang tepat, sehhingga mereka cenderung mencari info dari tempat yang salah. Sebaliknya, mereka mendapatkan penjelasan tentang tema seksual dengan kata-kata yang sesuai untuk usianya, ini akan membantu mereka memahami bahaya dan dampak yang mungkin timbul dari hubungan seksual yang tidak resmi.

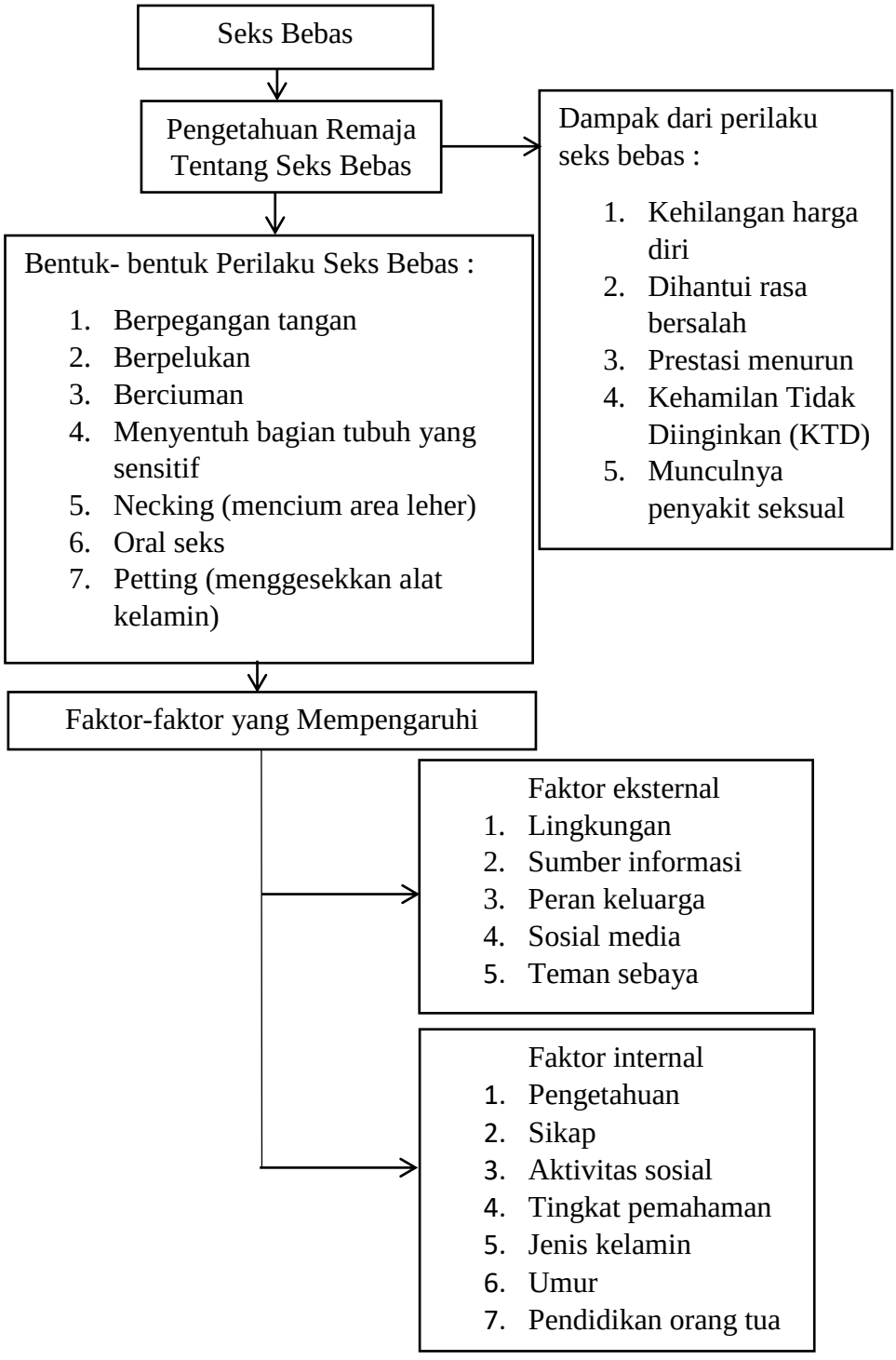
f. Memperluas pengetahuan

Sesuai dengan pepatah “knowledge is power”, pengetahuan merupakan daya yang memperluas wawasan seseorang. Berbekal pemahaman mendalam mengenai berbagai aspek dan konsekuensi dari pilhan-pilihan mereka, seseorang menjadi lebih mampu mengambil keputusan dalam hidup. Sebaliknya, jika seseorang hanya memiliki sedikit pilihan, mereka tidk akan menyadari bahwa sebenarnya terdapat banyak pilihan lain yang jauh lebih baik dalam hidup mereka.

D. Kerangka Teori

Berdasarkan pada teori yang telah disebutkan sebelumnya, kerangka teori adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Teori



E. Kerangka Konsep

Pada penelitian ini kerangka konsep dapat dilihat pada gambar dibawah.

Gambar 2.2 Kerangka Konsep

